

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia bisnis memegang peran krusial dalam perekonomian dengan mendorong pertumbuhan melalui persaingan antarperusahaan dari berbagai sektor. Perusahaan berupaya meraih keuntungan dan meningkatkan nilai dengan strategi efisiensi operasional dan pengelolaan keuangan yang efektif. Efisiensi operasional membantu mengurangi biaya, sementara strategi keuangan yang baik memungkinkan perusahaan untuk mengelola aset dan pendapatan dengan bijak. Keduanya penting untuk memaksimalkan keuntungan dan memberikan nilai lebih kepada pemegang saham, yang pada akhirnya mendukung kesehatan ekonomi secara keseluruhan.

Kinerja keuangan menjadi indikator penting untuk menilai kesehatan perusahaan karena sebagai cerminan kapasitas perusahaan dalam pengelolaan sumber daya keuangan secara efisien. Evaluasi kinerja keuangan mencakup aspek seperti pendapatan, biaya, laba, likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan efisiensi, yang umumnya dianalisis melalui rasio keuangan (Paroli dkk, 2023:132). Dengan demikian, profitabilitas dan solvabilitas menjadi salah satu determinan dalam menilai kinerja keuangan.



Salah satu ukuran kinerja keuangan yang sering dipakai adalah profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas. Likuiditas merupakan alat ukur kapabilitas perusahaan guna memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Kustiningsih dan

Farhan, 2022:194), solvabilitas menghitung kapabilitas aktiva perseroan didanai melalui kewajiban, intinya solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya (Saksono dkk 2023:64), sedangkan profitabilitas menilai kemampuan perseroan dalam menciptakan profit. Kinerja keuangan perseroan sangat penting karena cerminan kesehatan finansial perseroan dan kapabilitas perseroan untuk bertahan dan tumbuh. Profitabilitas membuat ukuran yang penting karena laba merupakan tujuan perusahaan. Perusahaan yang mampu menciptakan keuntungan yang konsisten akan memiliki kelangsungan hidup yang terjamin dan dapat tumbuh secara kontinu, sehingga mampu menawarkan *return* yang membawa keuntungan untuk para investor. Solvabilitas merupakan alat ukur kapasitas perseroan untuk mewujudkan tanggung jawab aspek keuangannya untuk periode yang panjang. Perusahaan yang solvable memiliki kapasitas untuk tetap beroperasi dan melindungi aset dari kebangkrutan. Di sisi lain, likuiditas memperlihatkan kapasitas perusahaan untuk mewujudkan kewajiban dalam periode yang pendek, seperti pembayaran utang atau biaya operasional. Perseroan yang memiliki likuiditas baik dapat menghindari krisis keuangan dan menjaga reputasi bisnis di mata kreditur maupun pemasok. Secara keseluruhan, keseimbangan antara profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas sangat penting untuk memastikan stabilitas keuangan perusahaan dan menarik minat investor.

Profitabilitas merupakan kapasitas perseroan dalam menciptakan laba operasionalnya (Alifedrin dan Firmansyah, 2023:26). Rasio profitabilitas menggambarkan efektivitas dalam pengelolaan aset perseroan, yang diukur oleh keuntungan yang berasal dari aktivitas penjualan dan



aktivitas investasi. Profitabilitas menjadi sangat penting bagi ketahanan hidup perusahaan karena menunjukkan prospek perusahaan di masa depan. Profitabilitas menarik perhatian investor karena merepresentasikan kapabilitas perseroan dalam mengelola biaya dan menghasilkan (Priatna, 2016). Semakin optimal pemanfaatan sumber daya oleh perusahaan, semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dapat dicapai (Assofi dan Hani, 2017). Profitabilitas yang tinggi juga merupakan representasi dari masa depan yang baik perseroan, maka dapat mendorong investor untuk berinvestasi. Pada akhirnya, profitabilitas yang konsisten akan meningkatkan stabilitas perusahaan di pasar dan memperkuat posisinya dipasar.

Solvabilitas atau leverage mengacu pada kemampuan bisnis untuk memenuhi komitmen dalam waktu yang panjang dengan sumber daya yang tersedia (Irfani, 2020:185). Konsep ini penting karena menunjukkan ketergantungan perusahaan pada utang untuk operasi dan investasi. Menurut Saksono dkk (2023:64), solvabilitas menentukan proporsi aset perusahaan yang didanai oleh utang dan membandingkan beban utang dengan total aktiva. Secara umum, solvabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan membayar kewajibannya. Hasibuan dkk (2023:126) menambahkan bahwa rasio solvabilitas membantu menggambarkan posisi keuangan perusahaan, menilai kemampuan melunasi utang, dan memberikan informasi kepada investor tentang potensi pertumbuhan di masa depan.

Selain kinerja keuangan, ukuran perusahaan atau *firm size* juga akan salah satu aspek krusial yang berdampak pada kesuksesan perusahaan. Total aset yang dimiliki suatu perusahaan kerap dijadikan



indikator untuk menilai ukurannya, karena aset tersebut berperan dalam mendukung operasional bisnis. Seperti yang diungkapkan oleh Prasetya dkk (2014) bahwa besarnya suatu perusahaan dapat diidentifikasi melalui total aset yang dimilikinya, yang berfungsi untuk mendukung aktivitas operasional. Perusahaan dengan total aset besar memiliki fleksibilitas lebih tinggi dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia, baik untuk ekspansi, investasi, maupun pengelolaan risiko (Irawan dan Kusuma, 2019). Dari perspektif manajerial, perusahaan besar memungkinkan pengelolaan yang lebih efisien dan efektif, Sehingga pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan. Selain itu, skala ekonomi yang dimiliki perusahaan besar memungkinkan penekanan biaya operasional per unit, sehingga meningkatkan efisiensi dan daya saing.

Nilai perusahaan sering kali diukur dari harga sahamnya, ini mencerminkan bagaimana investor mengevaluasi kinerja dan prospek masa depan perusahaan. Perusahaan memiliki tujuan utama terkait dengan peningkatan nilai perusahaan dengan peningkatan kemakmuran pemiliknya atau pemegang sahamnya (Ningrum, 2020:10). Sumber pembiayaan potensial, seperti investor, mungkin tertarik pada perusahaan dengan nilai setinggi mungkin. Hal ini disebabkan oleh nilai perusahaan yang merepresentasikan keberhasilan perusahaan dan dianggap memiliki kemampuan untuk mempengaruhi persepsi investor guna menanamkan modal di perusahaan tersebut. Sebelum membuat pilihan investasi, investor mempertimbangkan nilai perusahaan. (Ali dkk, 2021). Oleh karena itu, harga saham tidak hanya mewakili nilai saat ini tetapi juga aspirasi mengenai



kinerja untuk masa depan, menjadikannya parameter penting dalam strategi investasi.

Kinerja keuangan berperan penting dalam mempengaruhi nilai perusahaan karena investor menggunakan kinerja keuangan sebagai indikator untuk menilai kesehatan dan potensi pertumbuhan perusahaan. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik menunjukkan kemampuan dalam pengelolaan sumber daya dan liabilitasnya secara efektif, serta mampu menghasilkan profit yang stabil atau meningkat. Kinerja yang solid cenderung diiringi dengan peningkatan harga saham karena adanya kepercayaan pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghadapi tantangan bisnis. Sebagaimana disampaikan oleh Pahlevi dan Anwar (2021:58), "kinerja keuangan mencerminkan kesehatan finansial perusahaan selama periode tertentu, menunjukkan prestasi serta indikator keberhasilan perusahaan," sehingga menyediakan sinyal positif kepada investor dan berdampak langsung pada peningkatan nilai perusahaan. Selain itu, ukuran perusahaan juga menjadi faktor penting, karena total aset yang dimiliki memberikan fleksibilitas dalam mendukung kegiatan operasional, ekspansi, dan investasi. Prasetia dkk. (2014) menyatakan bahwa besarnya suatu perusahaan dapat diidentifikasi melalui total aset yang dimilikinya, yang berfungsi untuk mendukung aktivitas operasional. Irawan dan Kusuma (2019) juga menambahkan bahwa jika sebuah perusahaan memiliki aset dalam jumlah besar, manajemen dapat lebih fleksibel dalam memanfaatkannya



berbagai keperluan operasional. Perusahaan besar cenderung lebih menarik bagi investor, memanfaatkan skala ekonomi untuk meningkatkan produksi, dan memiliki kapasitas untuk bertahan di tengah dinamika pasar

yang kompetitif, meskipun tetap menghadapi tantangan seperti potensi inefisiensi birokrasi.

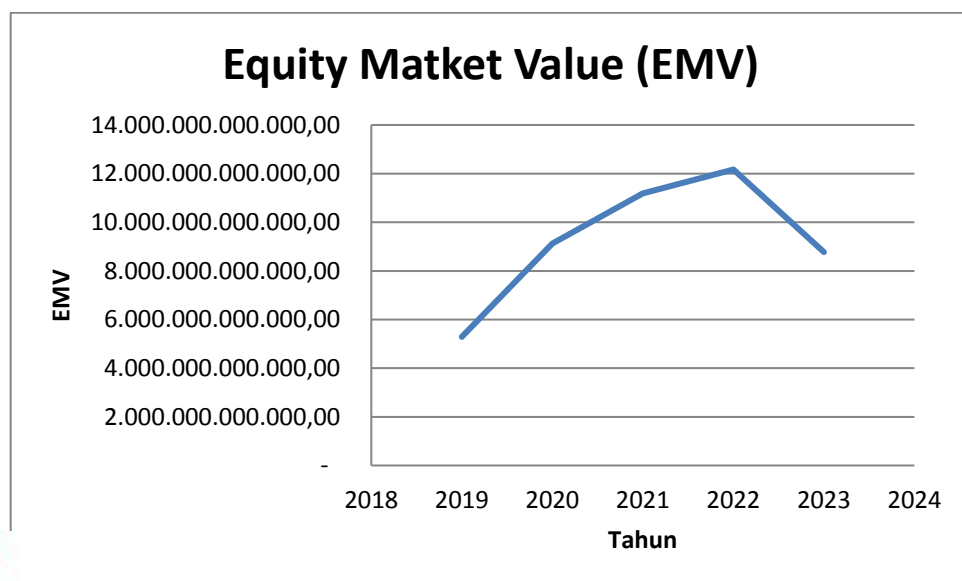
Penelitian ini mengeksplorasi dinamika antara kinerja keuangan, ukuran perusahaan, dan nilai perusahaan dalam konteks industri metal dan mineral di Bursa Efek Indonesia yang merupakan perluasan sektor dari perusahaan pertambangan subsektor pertambangan metal dan mineral, dengan fokus pada variabel-variabel seperti Return on Assets (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Tinjauan literatur mengungkapkan inkonsistensi temuan penelitian sebelumnya, di mana beberapa studi seperti Pratiwi & Rahayu (2015) menemukan pengaruh positif signifikan ROA terhadap nilai perusahaan, sementara Setiawati dkk (2023) justru mendeteksi pengaruh negatif signifikan. Demikian pula, studi tentang leverage melalui DER menunjukkan varian hasil penelitian, dengan Pratiwi & Rahayu (2015) dan Purba dkk (2020) tidak menemukan signifikansi statistik, berbeda dengan kesimpulan Setiawati dkk (2023) yang mengindikasikan hubungan positif signifikan. Variabel ukuran perusahaan pun mengalami hal serupa, di mana Pratiwi & Rahayu (2015) dan Purba dkk (2020) tidak menemukan pengaruh yang signifikan, bertentangan dengan temuan Latif dkk (2023) yang menunjukkan hubungan signifikan antara ukuran perusahaan dan nilai perusahaan, yang selanjutnya memotivasi perlunya investigasi lebih mendalam untuk mengurai kompleksitas dan ketidakkonsistenan temuan empiris dalam ranah penelitian



Industri metal dan mineral merupakan sektor yang berperan penting dalam mendukung berbagai industri lain, seperti manufaktur, konstruksi, dan energi. Perusahaan di sektor ini dituntut untuk memiliki kinerja keuangan yang solid serta ukuran perusahaan yang memadai guna menjaga keberlanjutan operasional dan bersaing di pasar global. Kinerja keuangan yang baik mencerminkan efisiensi dan efektivitas dalam pengelolaan sumber daya, sementara ukuran perusahaan dapat memberikan keunggulan kompetitif melalui skala ekonomi dan diversifikasi produk atau pasar. Kombinasi kinerja keuangan yang unggul dan ukuran perusahaan yang signifikan menjadi metrik krusial yang digunakan investor untuk menentukan nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang meningkat menandakan ekspektasi positif terhadap pertumbuhan masa depan, yang dapat mendorong minat investasi dan berkontribusi pada penguatan sektor ekonomi terkait.

Gambar 1.1

Grafik *Equity Market Value (EMV)*



Sumber: Laporan Tahunan Perusahaan Metal dan Mineral (diolah), 2025



Selain itu, *equity market value* (EMV) perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor logam dan mineral menunjukkan tren peningkatan sejak tahun 2020. Hal ini cukup menarik mengingat tahun tersebut merupakan periode awal pandemi COVID-19, yang seharusnya memberikan tekanan negatif terhadap kinerja pasar.

Evaluasi kinerja emiten industri metal dan mineral di Bursa Efek Indonesia mensyaratkan analisis untuk mengidentifikasi sejauh mana kinerja keuangan dan dimensi ukuran perusahaan berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan. Penelitian ini akan mengkaji pengaruh kinerja keuangan dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan guna memahami sejauh mana kedua faktor tersebut memengaruhi persepsi pasar dan investor. Sehubungan dengan hal ini, penulis tertarik dengan meneliti dampak kinerja keuangan dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor metal dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan judul skripsi **“Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Metal dan Mineral Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan informasi sebelumnya, maka dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan berikut untuk penelitian ini:



1. Pada perusahaan di industri metal dan mineral yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, bagaimana kinerja keuangan dan ukuran perusahaan mempengaruhi nilai perusahaan?

2. Pada perusahaan di industri metal dan mineral yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, bagaimana profitabilitas berampak pada nilai perusahaan?
3. Pada perusahaan di industri metal dan mineral yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, bagaimana solvabilitas berampak pada nilai perusahaan?
4. Pada perusahaan di industri metal dan mineral yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, bagaimana ukuran perusahaan berampak pada nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Ditetapkan bahwa dilakukannya penelitian ini yang mengacu pada latar belakang dan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya:

1. Berguna untuk menentukan bagaimana nilai perusahaan di industri metal dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dipengaruhi oleh kinerja keuangan dan ukuran perusahaan mereka.
2. Berguna untuk menentukan bagaimana nilai perusahaan di industri metal dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dipengaruhi oleh profitabilitas mereka.
3. Berguna untuk menentukan bagaimana nilai perusahaan di industri metal dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dipengaruhi oleh solvabilitas mereka.



4. Berguna untuk menentukan bagaimana nilai perusahaan di industri metal dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dipengaruhi oleh ukuran perusahaan mereka.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa riset ini akan memberikan manfaat bagi penulis secara khusus serta beragam pihak secara umum. Berikut ini adalah kemanfaatan dari penelitian ini:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Diharapkan bahwa riset ini menjadi rujukan data untuk penelitian lanjutan yang lebih komprehensif, terutama dalam menyusun penelitian di bidang ekonomi dan akuntansi secara luas.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Diharapkan bahwa riset ini akan memperdalam pemahaman penulis tentang bagaimana nilai perusahaan dipengaruhi oleh kinerja keuangan dan ukuran perusahaan serta secara parsial oleh profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan. Selain itu, diharapkan bisnis dapat menggunakan hasil studi ini untuk mengarahkan pengambilan keputusan manajemen yang berhubungan dengan peningkatan nilai perusahaan melalui kinerja keuangan dan ukuran perusahaan. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi untuk akademisi lain yang berminat pada topik ini untuk menghasilkan riset yang berkualitas lebih tinggi di masa depan.



1.5 Sistematika Penulisan

Riset ini disusun dengan mengikuti urutan sistematika sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini mencakup penjelasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan teori-teori yang mendasari penelitian serta konsep-konsep yang sejalan guna menganalisis masalah yang telah dikemukakan.

BAB III: METODE PENELITIAN

Desain penelitian, objek penelitian, metode pengumpulan data, jenis dan sumber data, metodologi pengumpulan data, dan metode analisis data yang semuanya dijelaskan dalam bab ini.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Memaparkan hasil penelitian tentang pengaruh kinerja keuangan, profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan metal dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia disajikan dalam bab ini.

BAB V: PENUTUP



n mencakup keterbatasan penelitian, kesimpulan yang diambil dari hasil,
n perbaikan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Signaling Theory

Signaling Theory atau Teori Sinyal adalah konsep di mana manajemen menyediakan sinyal tertentu kepada investor. Sinyal ini bisa bersifat positif atau negatif, dan bertujuan untuk mendukung kepentingan perusahaan pada masa yang akan datang. Pendapat ini selaras dengan yang telah diungkapkan oleh Brigham dan Houston (2014:184) Teori sinyal mengacu pada langkah-langkah upaya manajemen dalam menyampaikan pemberitahuan kepada pihak eksternal mengenai potensi perusahaan dalam meningkatkan nilai di masa depan. Hal yang sejalan juga dinyatakan oleh Fauziah (2017:11) bahwa dalam konteks manajemen keuangan, teori sinyal berperan sebagai konsep fundamental yang menjadi landasan pemahaman. Mekanisme komunikasi antara perusahaan dan investor terwujud melalui berbagai bentuk isyarat atau indikator. Perwujudan sinyal ini hadir dalam beragam bentuk, dimana beberapa dapat langsung teridentifikasi, sementara lainnya membutuhkan analisis mendalam untuk memahami maknanya. Aktivitas perusahaan dalam bentuk tindakan korporasi dapat menghasilkan dua jenis dampak sinyal, yakni yang bersifat menguntungkan maupun kurang menguntungkan bagi pasar. Selain itu, Sulistyanto (2018:65) juga mengungkapkan bahwa dalam praktik pelaporan

signaling theory menjadi kerangka konseptual yang menjelaskan
na entitas bisnis memanfaatkan informasi keuangannya sebagai media



penyampaian berbagai indikator, baik yang menguntungkan maupun tidak, kepada para pemangku kepentingan yang menggunakan laporan tersebut.

Teori ini berasumsi bahwa manajemen perusahaan dan pihak eksternal memiliki akses informasi yang berbeda, di mana manajer perusahaan memiliki pemahaman lebih mendalam mengenai keadaan perseroan saat ini serta potensi kedepannya berbandingan dengan pihak eksternal (Wolk et al, 2001). Kebutuhan akan data yang dimiliki pihak luar terhadap perusahaan membuat mereka cenderung protektif dengan memberikan penilaian yang lebih rendah terhadap korporasi. Teori ini menjelaskan cara meminimalkan asimetri informasi oleh pihak yang memiliki informasi lebih banyak melalui pemberian sinyal kepada pihak lain (Morris, 1987). Dengan demikian, perusahaan harus mengurangi asimetri informasi ini untuk meningkatkan nilai perusahaan, salah satunya melalui pemberian sinyal kepada pihak eksternal.

Komunikasi manajemen dapat memberikan sinyal penting mengenai kinerja perusahaan dan prospek perusahaan. Informasi ini umumnya dijadikan acuan oleh investor guna membuat tindakan investasi, yang pada akhirnya mempengaruhi pergerakan harga saham (Healy & Pelapu, 2001). Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa sinyal yang diberikan oleh manajemen perusahaan dapat mempengaruhi harga saham di pasar modal. Apabila sinyal tersebut merupakan informasi menuntungkan, maka hal itu dapat mendorong kenaikan harga saham, di sisi lain apabila sinyal yang diberikan merupakan informasi yang buruk maka berdampak dalam penurunan harga saham. Scott

enyebutkan bahwa untuk memprediksi potensi pengembalian investasi depan, investor berupaya mengumpulkan semua informasi relevan yang



tersedia. Informasi ini termasuk data dari laporan akuntansi serta berbagai informasi baik dan buruk yang dirilis oleh manajemen perusahaan. Berdasarkan teori sinyal, perusahaan yang memiliki reputasi baik secara proaktif berusaha mengirimkan sinyal kepada pasar. Hal ini bertujuan agar pasar mampu mengidentifikasi antara korporasi yang bereputasi baik dengan yang bereputasi buruk. Agar sinyal dapat berfungsi secara efektif, sinyal tersebut harus disusun dengan baik dan mudah dipahami oleh pasar.

2.2 Nilai Perusahaan

Manajer keuangan perlu menetapkan sasaran yang hendak diraih dalam membuat keputusan keuangan. Keputusan yang dibuat dengan tepat oleh manajer keuangan bertujuan guna peningkatan nilai perusahaan. Dengan memperbesar nilai perusahaan, kesejahteraan perusahaan dapat ditingkatkan maka perusahaan memiliki tujuan yang paling obyektif adalah untuk memperbesar nilai perusahaan dengan memperbesar kesejahteraan pemilik atau pemegang sahamnya (Ningrum, 2020:10). Pentingnya nilai perusahaan terletak pada dampaknya, nilai perusahaan yang meningkat membawa pada peningkatan kesejahteraan bagi para *stockholders* (Brigham dan Gapenski, 1996).

Dalam riset ini, nilai perusahaan didefinisikan menjadi nilai pasar. Semakin besar nilai perusahaan akan bisa dikatakan bahwa semakin tinggi kemakmuran yang akan diperoleh oleh pemegang saham (pemilik perusahaan) (Octavia, 2012). Nilai Perusahaan secara umum dinilai dalam beberapa



f salah satunya merupakan harga saham perusahaan, karena harga perusahaan merupakan cerminan evaluasi investor terhadap seluruh kualitas yang dimiliki (Ningrum, 2020:20).

Menurut Hoffmann (2018:5), Evaluasi keseluruhan entitas pasar tercermin dalam harga perdagangan saham, yang berfungsi sebagai ukuran pengelolaan modal dan return yang dihasilkan oleh perusahaan. Latif dkk (2023), Nilai perusahaan merujuk pada nilai pasarnya. Rasionalnya adalah jika harga perdagangan saham emiten naik, nilai perusahaan bisa memaksimalkan kesejahteraan atau manfaat untuk para *stockholders*. Investor akan tertarik dengan skenario ini karena meningkatnya permintaan saham akan meningkatkan nilai perusahaan, dan harga saham yang lebih tinggi berarti keuntungan yang lebih besar bagi pemegang saham.

Hal ini sebanding dengan pernyataan Fama (1978) yang menyatakan bahwa harga saham suatu perusahaan akan mencerminkan nilainya. Mengenai nilai perusahaan, Denziana dan Monica (2016) juga berpendapat bahwa persepsi masyarakat terhadap kinerja dan eksistensi suatu entitas bisnis selama masa operasionalnya, mulai dari awal pendirian hingga masa kini, tercermin dalam valuasi perusahaan tersebut. Dalam konteks ini, potensi pengembangan investasi memberikan pengaruh substansial terhadap valuasi korporasi, yang dapat diukur melalui pergerakan harga saham di pasar modal. Tersedianya kesempatan investasi mengindikasikan bahwa bisnis akan terus berkembang yang dapat meningkatkan nilainya.

Teknik dalam pendekatan harga saham yang diimplementasikan pada riset ini sebagai cara untuk mengestimasi nilai perusahaan adalah Tobin's Q.

Tobin's Q (Q) adalah metric yang dapat digunakan untuk menghitung nilai perusahaan. Banyak penelitian sebelumnya yang memanfaatkan rasio Tobin's Q, yang dilakukan oleh Rachmati dan Pinem (2015) dan Ananda (2017).



Meningkatnya rasio Tobin's Q, semakin baik potensi perusahaan dan semakin besar aset tak berwujud yang dimiliki. Hal ini dikarenakan peningkatan nilai pasar aset perusahaan mencerminkan kesiapan investor untuk berinvestasi lebih besar. Tobin's Q merupakan salah satu metrik yang dianggap baik karena dalam perhitungannya mencakup aspek utang. seperti yang diungkapkan oleh Rashid dan Islam (2008:15) bahwa "Debt is an important component in the Tobin's Q. This feature makes the formula only applicable for the developed markets". Tobin's Q dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$Q = \frac{EMV + D}{BVA}$$

Dimana

- Q = Nilai perusahaan
- D = Nilai buku dari total hutang
- EMV = Nilai Pasar dari Ekuitas
- BVA = Nilai Buku Aset

2.3 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah gambaran kapabilitas korporasi dalam menghasilkan laba, mengelola aset, dan memenuhi kewajiban finansialnya. Pengukuran kinerja keuangan dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan, termasuk laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, dan laporan arus kas. Menurut Samual dkk. (2024:28), analisis laporan keuangan digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan dengan cara membandingkan hasil kinerja



dengan periode sebelumnya, rata-rata industri, atau pesaing. Selain itu, dkk (2023:121) menyatakan bahwa tujuan dari evaluasi kinerja bisnis adalah untuk mengevaluasi kapabilitas korporasi dalam

penciptaan nilai bagi *stockholders*, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pengelolaan keuangan, serta mengidentifikasi peluang dan Masalah yang akan dihadapi oleh perusahaan di masa yang akan datang.

Menurut pemaparan Hutabarat (2020:3), evaluasi kinerja keuangan suatu entitas bisnis dilaksanakan dengan beberapa sasaran utama, yaitu:

1. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan melalui pengukuran profitabilitas.
2. Untuk mengevaluasi kapasitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang tercermin dalam rasio likuiditas.
3. Untuk mengukur kapabilitas perusahaan dalam mengelola seluruh kewajibannya yang terlihat dari tingkat solvabilitas.
4. Untuk mengidentifikasi sejauh mana keberlangsungan dan konsistensi operasional usaha dapat dipertahankan.

2.3.1 Profitabilitas

Setiap entitas bisnis berorientasi pada pencapaian optimalisasi profit dalam kegiatan operasionalnya. Dalam mengevaluasi efektivitas perusahaan menghasilkan profit, digunakan indikator pengukuran berupa rasio profitabilitas. Seperti yang dikemukakan Agus (2010:122), profitabilitas merepresentasikan kapabilitas entitas usaha dalam menciptakan keuntungan yang dapat diukur melalui berbagai aspek, meliputi perbandingan dengan volume penjualan, jumlah aset yang memiliki, serta modal yang diinvestasikan. Sejalan dengan hal tersebut, asmir (2011:196) menguraikan bahwa rasio profitabilitas berfungsi sebagai instrumen pengukuran yang menunjukkan seberapa efektif suatu



badan usaha dalam menghasilkan pendapatan Besley & Brigham (2007:59) mengungkapkan bahwa “Profitability is the net result of a number of policies and decision. The ratios examined thus far provide some information about the way The firm is operating”. Pernyataan tersebut berarti bahwa rasio-rasio yang telah dianalisis sejauh ini memberikan gambaran atau informasi tentang bagaimana perusahaan beroperasi. Rasio tersebut digunakan untuk mengevaluasi kinerja, efisiensi, atau kondisi keuangan perusahaan.

Menurut Kasmir (2014:196) berpendapat bahwa hasil dari proses pengukuran bisa dimanfaatkan untuk mengevaluasi kinerja manajemen, guna menentukan apakah pekerjaan telah dilakukan dengan efektif dan efisien atau sebaliknya. Pengukuran ini dapat berfungsi sebagai dasar untuk proyeksi di masa mendatang dan sebagai acuan evaluasi manajemen. Oleh sebab itu, rasio dari profitabilitas dianggap menjadi bagian dari indikator kinerja manajerial.

Salah satu cara untuk mengukur profitabilitas adalah dengan rasio rasio *Return on Assets (ROA)*, sebagaimana yang diterapkan oleh Setiawati dkk serta Pratiwi & Rahayu (2015) dalam penelitian mereka. rasio *Return on Assets* dihitung dengan rumus berikut:

$$Return\ on\ Assets = \frac{Laba\ Setelah\ Pajak}{Total\ Aset} \times 100\%$$



efektifitas penggunaan seluruh aset perusahaan dalam menghasilkan profit dapat dievaluasi melalui analisis *return on assets* (Cannon dkk, 2008:403). Gitman (2008:68) memaparkan bahwa indikator *return on*

assets mampu memperlihatkan tingkat keberhasilan manajemen dalam pengelolaan biaya operasional dan pemanfaatan sumber daya untuk menciptakan keuntungan.

2.3.2 Solvabilitas

Solvabilitas atau leverage mengacu pada kapabilitas korporasi dalam mengelola seluruh kewajibannya dengan menggunakan aset yang tersedia. Konsep ini penting karena menunjukkan tingkat ketergantungan pada utang untuk membiayai operasinya dan investasi. Sama yang diungkapkan oleh (Irfani, 2020:185) bahwa solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam menutupi atau melunasi semua kewajibannya. Selain itu, Saksono dkk (2023:64) mengungkapkan hal yang sama bahwa tingkat kesehatan finansial suatu entitas bisnis dapat dianalisis menggunakan rasio solvabilitas, yang menggambarkan proporsi penggunaan hutang dalam pembiayaan aset perusahaan. Indikator ini memperlihatkan perbandingan antara total kewajiban yang harus dipenuhi dengan keseluruhan aset yang dimiliki. Dalam perspektif yang lebih komprehensif, solvabilitas menunjukkan kapasitas perusahaan dalam menuntaskan seluruh kewajiban finansialnya, mencakup kewajiban periode singkat maupun periode panjang.

Salah satu metrik yang dapat diimplementasikan untuk menganalisis tingkat solvabilitas adalah *Debt to Equity Ratio* (DER), sebagaimana yang diaplikasikan dalam studi empiris oleh Setiawati dkk (2023) serta Liswatin & Sumarata (2022) dalam penelitian mereka. *Debt to Equity Ratio* dapat diformulasikan sebagai berikut:



$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

Hasibuan dkk (2023:126) mengungkapkan manfaat dari menghitung rasio solvabilitas sebagai berikut:

1. Menggambarkan posisi keuangan perusahaan secara keseluruhan.
2. Menyajikan penilaian terhadap kapabilitas perseroan dalam memenuhi kewajiban yang dimiliki, berdasarkan harta dan modal yang dimiliki.
3. Membantu para investor untuk memahami kondisi keuangan suatu perusahaan serta potensi yang dimiliki untuk berkembang di masa depan.

2.4 Ukuran Perusahaan

Dalam konteks akademis dan bisnis, ukuran perusahaan secara konvensional ditentukan melalui total aset yang dimiliki, yang berperan fundamental dalam mendukung aktivitas operasional perusahaan. Pendekatan ini sejalan dengan perspektif Prasetya dkk (2014), yang menegaskan bahwa total aset menjadi salah satu indikator dalam mengukur skala dan kapasitas sebuah entitas bisnis dalam menjalankan kegiatan usahanya. Perusahaan dengan total aset yang lebih besar memiliki fleksibilitas yang lebih tinggi dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia, baik untuk ekspansi, investasi, maupun pengelolaan

serta hal lainnya yang diungkapkan oleh Irawan dan Kusuma (2019) bahwa manajemen lebih leluasa dalam mempergunakan aset yang ada



diperusahaan jika perusahaan memiliki asset yang besar. Dari perspektif manajerial, ukuran perusahaan yang besar memungkinkan pengelolaan yang lebih efisien dan efektif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu, perusahaan besar cenderung lebih menarik bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya, karena dianggap lebih stabil dan memiliki kapasitas untuk bertahan di tengah dinamika pasar yang kompetitif.

Skala ekonomi yang dimiliki perusahaan besar memungkinkan mereka untuk menekan biaya operasional per unit, sehingga meningkatkan efisiensi dan daya saing. Namun, ukuran perusahaan yang besar juga membawa tantangan tersendiri, seperti kebutuhan akan struktur manajemen yang kompleks dan potensi inefisiensi birokrasi yang dapat muncul jika tidak dikelola dengan baik. Dengan demikian, meskipun ukuran perusahaan memberikan keunggulan tertentu, diperlukan strategi yang tepat untuk memanfaatkan kelebihan tersebut secara optimal.

Dalam mengukur ukuran perusahaan dapat dilakukan dengan logaritma natural dari aktiva perusahaan, sama yang digunakan oleh Prasetya Dkk (2014) pada penelitiannya:

$$Size = \ln Total Aktiva$$

2.5 Penelitian Terdahulu

Riset terdahulu yang membahas tentang kinerja keuangan dan nilai perusahaan, sebagai berikut:



Tabel 2.1

Tabel Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Judul	Variabel	Hasil
1	Pratiwi & Rahayu (2015) "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Good Corporate Governance, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Yang Memiliki Skor Corporate Governance Perception Index (CGPI) Selama periode 2010-2013)"	Variabel (X): - GCG - DER - ROA Variabel (Y): Nilai Perusahaan (PBV)	Return on Assets (ROA) dan Current Ratio (CR) memiliki pengaruh negatif serta signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan Debt to Equity Ratio (DER) menunjukkan dampak positif yang signifikan. Sementara itu, ukuran perusahaan tidak memengaruhi nilai perusahaan. Secara simultan, ROA, CR, DER, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
2	Setiawati dkk (2023) "Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran terhadap Nilai Perusahaan"	Variabel (X): - CR - DER - ROA - Ukuran perusahaan Variabel (Y): Nilai Perusahaan	Return on Assets (ROA) dan Current Ratio (CR) memiliki pengaruh negatif serta signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan Debt to Equity Ratio (DER) menunjukkan dampak positif yang signifikan. Sementara itu, ukuran perusahaan tidak memengaruhi nilai perusahaan. Secara simultan, ROA, CR, DER, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai perusahaan.



Lanjutan Tabel 2.1

No	Peneliti dan Judul	Variabel	Hasil
3	Purba dkk (2020) "Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan, Keputusan Investasi terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur di BEI"	Variabel (X): - Leverage - Ukuran Perusahaan - Kinerja Keuangan (ROA) - Keputusan Investasi Variabel (Y): Nilai Perusahaan	Parsial: Secara parsial, leverage serta ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, sementara itu, kinerja keuangan yang diukur melalui ROA serta keputusan investasi menunjukkan dampak yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Simultan: kinerja keuangan, keputusan investasi, ukuran perusahaan, dan leverage berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan
4	Latif (2023) "Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan GCG Sebagai Variabel Moderasi"	Variabel (X): - SIZE - ROA Variabel (Y): Nilai Perusahaan (Tobin's Q) Variabel Moderasi: - Kepemilikan Institusional (KI)	Return on Assets (ROA) tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan ukuran perusahaan menunjukkan dampak negatif yang signifikan. Selain itu, kepemilikan institusional tidak berperan dalam memoderasi hubungan antara kinerja keuangan dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.
5	Liswatin & Sumarata (2022) "Pengaruh Struktur Modal, Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan"	Variabel (X): - SIZE - ROA - DER Variabel (Y): Nilai Perusahaan (PBV)	Parsial: Struktur modal tidak memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan, sementara itu, kinerja keuangan yang diukur melalui Return on Assets (ROA) memiliki dampak positif. Sebaliknya, ukuran perusahaan menunjukkan pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Simultan: ukuran perusahaan, kinerja keuangan dan Struktur modal secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan



2.6 Kerangka Konseptual dan Pengembangan Hipotesis

2.6.1 Kerangka Konseptual

2.6.1.1 Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan

Terhadap Nilai Perusahaan

Kinerja keuangan dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan melalui kontribusi masing-masing dalam mencerminkan stabilitas dan potensi pertumbuhan. Kinerja keuangan yang baik, yang ditunjukkan melalui profitabilitas dan solvabilitas, menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya keuangan dan memenuhi kewajibannya, sehingga meningkatkan kepercayaan investor. Sementara itu, ukuran perusahaan, yang diukur dari total aset, memberikan fleksibilitas lebih besar dalam operasional, investasi, dan pengelolaan risiko, sehingga menarik perhatian investor karena dianggap stabil dan kompetitif. Kedua faktor ini bersama-sama memperkuat citra perusahaan sebagai entitas yang stabil dan bernilai tinggi, yang pada akhirnya meningkatkan daya tariknya di mata investor.

2.6.1.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Meningkatnya profitabilitas bisnis merupakan tanda bahwa kinerja dan prospek perusahaan membaik secara bersamaan. Investor sangat menghargai perusahaan dengan masa depan yang menjanjikan karena dianggap menawarkan tingkat



pengembalian yang layak. Profitabilitas adalah barometer kinerja keuangan yang menilai kapasitas perusahaan untuk menghasilkan laba dari asetnya. Akibatnya, investor melihat profitabilitas yang lebih tinggi sebagai indikasi bahwa bisnis menjadi lebih bernilai. Hasilnya, nilai perusahaan meningkat seiring dengan profitabilitas (Kombih dan Suhardianto, 2017).

Teori sinyal memfokuskan pada mekanisme komunikasi strategis manajemen perusahaan kepada investor, yang bertujuan mengungkapkan informasi fundamental terkait profitabilitas. Melalui sinyal yang diberikan, manajemen bermaksud memberikan transparansi mengenai perolehan laba dan pendapatan, sehingga para pemegang saham dapat memperoleh gambaran komprehensif tentang prospek masa depan investasi mereka dalam entitas bisnis tersebut.

2.6.1.3 Pengaruh Solvabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Solvabilitas, yang diukur melalui *Debt to Equity Ratio* (DER), menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang dibandingkan dengan ekuitas. Semakin tinggi DER, semakin besar ketergantungan perusahaan pada utang untuk membiayai operasionalnya. Tingkat utang yang tinggi sering kali dipandang negatif oleh investor karena dapat meningkatkan risiko finansial perusahaan. Namun, dalam beberapa kasus, utang yang dikelola dengan baik dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan



memanfaatkan leverage untuk menghasilkan keuntungan lebih tinggi.

Teori sinyal adalah upaya manajemen perusahaan untuk menyampaikan informasi yang konsisten kepada investor, yang memiliki keterkaitan dengan solvabilitas yaitu memberikan kondisi kemampuan perusahaan dalam pengelolaan utangnya. Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Hasibuan dkk (2023:126) bahwa Rasio DER menyajikan penilaian terhadap kemampuan perusahaan dalam melunasi utang yang ada, berdasarkan aset dan modal yang dimiliki. Rasio DER yang terkendali menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola utangnya dengan baik, sehingga meningkatkan kepercayaan investor. Sebaliknya, jika DER terlalu tinggi, hal ini memberi sinyal risiko yang lebih besar dan bisa menurunkan nilai perusahaan.

2.6.1.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai

Perusahaan

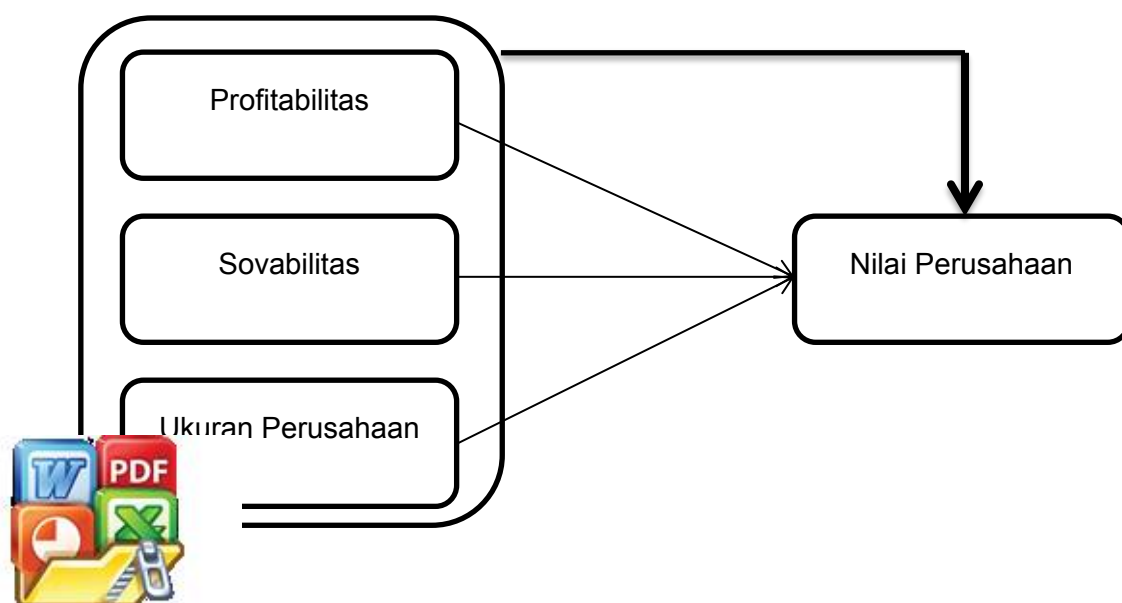
Ukuran perusahaan, yang diukur melalui total aset yang dimiliki, menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu mendukung kegiatan operasionalnya. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi fleksibilitasnya dalam memanfaatkan sumber daya untuk ekspansi, investasi, dan pengelolaan risiko. Perusahaan dengan aset besar cenderung lebih menarik bagi investor karena dianggap lebih stabil. Teori sinyal adalah upaya manajemen untuk menyampaikan informasi konsisten kepada



investor terkait stabilitas dan kapasitas perusahaan. Seperti yang dikemukakan oleh Prasetya dkk (2014), ukuran perusahaan dilihat dari total aset yang dimiliki untuk mendukung operasional. Perusahaan besar mampu mengelola sumber daya dengan lebih baik, meningkatkan kepercayaan investor, sementara perusahaan kecil dapat memberi sinyal risiko yang lebih besar.

Riset ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan yang dinilai dari profitabilitas dan solvabilitas serta ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan secara simultan maupun parsial pada perusahaan sektor logam dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dijelaskan dalam kerangka berpikir berikut, yang didasarkan pada konsep yang telah diuraikan sebelumnya:

Gambar 2.1
Kerangka Penelitian



2.6.2 Hipotesis

Hutabarat (2020:3) menyatakan bahwa tujuan penilaian atau analisis kinerja keuangan perusahaan berfungsi untuk menilai tingkat profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan stabilitas usaha. Peningkatan kinerja keuangan yang mencakup profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas mencerminkan kesehatan serta kapabilitas perusahaan dalam memanfaatkan aset keuangan, yang dinilai positif oleh investor. Sulistyanto (2018:65) menjelaskan bahwa dalam praktik pelaporan finansial, signaling theory menjadi kerangka konseptual yang menggambarkan bagaimana entitas bisnis menggunakan informasi keuangan sebagai sinyal kepada para pemangku kepentingan, yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk bertahan dan berkembang. Selain itu, ukuran perusahaan juga memengaruhi nilai perusahaan. Prasetia dkk. (2014) menyebutkan bahwa ukuran perusahaan dilihat dari total aset yang dimiliki, yang digunakan untuk mendukung kegiatan operasional. Irawan dan Kusuma (2019) menambahkan bahwa perusahaan besar dengan total aset yang besar memiliki fleksibilitas yang lebih tinggi dalam memanfaatkan sumber daya untuk ekspansi, investasi, dan pengelolaan risiko, serta lebih menarik bagi investor karena dianggap lebih stabil dan memiliki daya tahan yang kuat di tengah persaingan pasar. Perusahaan besar juga dapat mencapai skala ekonomi, menekan biaya operasional per unit, dan meningkatkan efisiensi, meskipun tantangan seperti kompleksitas manajemen dapat muncul. Oleh karena itu, kinerja keuangan yang baik dan ukuran perusahaan yang besar saling mendukung dalam meningkatkan nilai perusahaan, karena keduanya



memberikan sinyal positif yang dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan.

Studi-studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa variabel-variabel kinerja keuangan dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang beragam terhadap nilai perusahaan. Pratiwi & Rahayu (2015) menemukan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan Setiawati dkk (2023) menemukan pengaruh negatif signifikan. Sementara itu, leverage yang diukur melalui DER juga memiliki pengaruh yang berbeda; Pratiwi & Rahayu (2015) serta Purba dkk (2020) menyimpulkan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan, namun Setiawati dkk (2023) menyatakan DER berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Selain itu, ukuran perusahaan juga memberikan hasil yang beragam, di mana Pratiwi & Rahayu (2015) dan Purba dkk (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sementara Latif dkk (2023) menunjukkan ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan konsep dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan, penulis mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_1 : Kinerja Keuangan dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor metal dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

H_2 : Profitabilitas memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan



pada perusahaan sektor metal dan mineral yang terdaftar di
Bursa Efek Indonesia

H_3 : Solvabilitas memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan
pada perusahaan sektor metal dan mineral yang terdaftar di
Bursa Efek

H_4 : Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh terhadap nilai
perusahaan pada perusahaan sektor metal dan mineral
yang terdaftar di Bursa Efek

